



Pengukuran *Capability Level* Sistem Informasi Penjualan Menggunakan *Framework COSO* Pada PT Putera Raja Sejahtera

Nabila Rachman, Freddy Kurnia Wijaya*, Fathiyah Nopriani

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
*e-mail korespondensi: freddykurniawijaya_uin@radenfatah.ac.id

Abstract. *The Sales Information System at PT Putera Raja Sejahtera has no measurement and evaluation of increasing company management development. Therefore, it is necessary to measure the level of information system capability level in order to improve the development of company management and find out the extent of business processes accompanied by recommendations based on standards from the COSO framework. The purpose of this study was to determine the results of the capability level and recommendations as input for the information and technology unit in determining the next information system development plan. The method used is Capability Maturity Model Integration (CMMI) using the COSO framework by applying 5 domains, namely Control Environment, Risk Assessment, Control Activities, Information and Communication and Monitoring. The results of PT Putera Raja Sejahtera's capability level in information technology services on the five components of the findings are at level 2 (Managed Process) with a value of 1,78. This means that the process or service activities of PT Putera Raja Sejahtera's Sales Information System services have been properly planned, implemented, measured, and controlled in accordance with organizational policies. Therefore, recommendations are given for further improvement of the information system.*

Keyword: *capability level; CMMI; framework COSO*

Abstrak. Sistem Informasi Penjualan di PT Putera Raja Sejahtera belum pernah adanya pengukuran dan evaluasi peningkatan pengembangan manajemen perusahaan. Oleh karena itu perlu diadakannya pengukuran tingkat *capability level* sistem informasi guna meningkatkan pengembangan manajemen perusahaan dan mengetahui sejauh mana proses bisnis dengan disertai rekomendasi berdasarkan standar dari framework COSO. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hasil *capability level* dan rekomendasi sebagai bahan masukan unit informasi dan teknologi dalam menentukan perencanaan pengembangan sistem informasi selanjutnya. Metode yang digunakan ialah *Capability Maturity Model Integration* (CMMI) menggunakan framework COSO dengan menerapkan 5 domain yaitu *Control Environment, Risk Assessment, Control Activities, Information and Communication* dan *Monitoring*. Hasil *capability level* PT Putera Raja Sejahtera dalam layanan teknologi informasi pada lima komponen dari hasil temuan berada pada level 2 (*Managed Process*) dengan nilai 1,78. Hal ini diartikan proses atau kegiatan layanan Sistem Informasi Penjualan PT Putera Raja Sejahtera telah direncanakan, dilaksanakan, diukur, dan dikontrol dengan baik sesuai dengan kebijakan organisasi. Maka diberikan rekomendasi untuk perbaikan sistem informasi selanjutnya.

Kata kunci: *capability level; CMMI; framework COSO*



PENDAHULUAN

Teknologi informasi telah menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Teknologi informasi dapat dijadikan peluang untuk mendukung proses bisnis dan menunjang kegiatan operasional perusahaan. Penggunaan teknologi informasi juga harus didukung dengan pengelolaan yang sesuai, dimulai dari perencanaan hingga implementasi terhadap penggunaan teknologi informasi. Pada umumnya setiap perusahaan memiliki transaksi jual beli barang kepada konsumen. Penjualan merupakan bagian terpenting dalam sebuah perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan[1]. Menurut Thamrin Abdullah dan Francis Tantri (2016) penjualan adalah bagian dari promosi dan promosi adalah salah satu bagian dari keseluruhan sistem pemasaran. Sehingga penjualan dalam perusahaan dapat dikatakan sebagai aktivitas utama, tanpa adanya siklus penjualan maka perusahaan tidak akan mendapatkan keuntungan[2]. PT Putera Raja Sejahtera merupakan perusahaan distributor perlengkapan produk bayi dengan produk bermerk SNOOBY, PT Putera Raja Sejahtera mempunyai teknologi informasi yang sudah terintegrasi dan cukup besar dalam mengatur kinerja perusahaan dan memberikan layanan kepada konsumen. Dengan adanya teknologi informasi diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan mengembangkan produktifitas bisnis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Supervisor (SPV) PT Putera Raja Sejahtera Palembang, PT Putera Raja Sejahtera telah menggunakan teknologi informasi untuk menjalankan kegiatan dalam bidang penjualan, service dan sistem kepegawaiannya. PT Putera Raja Sejahtera merupakan salah satu perusahaan yang telah menerapkan teknologi informasi, maka perusahaan tersebut memerlukan pengukuran *capability level* terhadap teknologi informasi yang dimilikinya guna mengetahui apakah teknologi tersebut telah sesuai dengan harapan manajemen sehingga tercapai efektif dan efisien. Informasi yang dimiliki digunakan oleh beberapa karyawan PT Putera Raja Sejahtera yang terdiri dari pihak regional sales manager, pihak supervisor, pihak sales, pihak gudang, serta pihak administrasi keuangan. Sistem informasi penjualan berbasis web yang akan diteliti ini dapat diakses oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses penjualan yang terdiri dari 1 orang regional sales manager, 1 orang supervisor, 2 orang sales, 1 orang gudang, dan 1 orang administrasi keuangan. Adanya aplikasi yang berbasis web tersebut kita bisa mengukur *capability level* sistem informasi penjualan untuk menjadi acuan dalam memperbaiki kekurangan yang ada dalam sistem informasi tersebut. Pengukuran *capability level* digunakan untuk pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis yang berupa catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung lainnya. Hal ini diperlukan untuk mengevaluasi apakah sistem sudah dilengkapi kontrol yang sudah dijalankan dengan baik dan benar. Nilai *capability level* (tingkat kapabilitas) dijadikan alat ukur untuk mengetahui proses teknologi informasi yang ada di PT Putera Raja Sejahtera.

Standar kontrol yang digunakan untuk melakukan pengukuran *capability level* sistem informasi penjualan ini adalah *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)*. COSO merupakan standar kontrol yang fleksibel yang memiliki 5 domain yang terdiri dari Lingkungan Kontrol (*Control Environment*), Penilaian Resiko (*Risk Assessment*), Aktivitas Kontrol (*Control Activity*), Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*), dan Pemantauan (*Monitoring*). COSO dapat membantu perusahaan mencapai tujuannya dan mengoptimalkan



kinerja perusahaan dengan nilai kebijakan, proses serta sistem kontrol yang dianggap tepat untuk mempertahankan nilai perusahaan. Karena itu, COSO sangat cocok untuk menyeimbangkan organisasi tujuan dan sasaran kinerja untuk menciptakan perusahaan dengan nilai kebijakan, proses dan sistem kontrol yang dianggap tepat untuk mempertahankan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan prinsip internal control yang dibentuk oleh COSO dengan studi kasus di PT Putera Raja Sejahtera. Proses pengukuran capability level ini dilakukan karena perusahaan belum pernah melakukan pengukuran sebelumnya dan juga Sistem Informasi Penjualan PT Putera Raja Sejahtera mengalami kendala yaitu sering terjadi kerancuan apabila akun dimasukkan ke dalam dua software yang berbeda. Selain itu semakin berkembangnya teknologi informasi akan menjadi ancaman-ancaman yang terjadi dari dalam maupun dari luar perusahaan. Misalnya pada pemrosesan komputer. Akan sangat mengkhawatirkan bila terjadi kesalahan dalam pemrosesan komputer dalam sistem informasi human resource tersebut. Untuk mengendalikan ancaman-ancaman tersebut maka dilakukanlah pengendalian-pengendalian internal untuk memeriksa apakah pengendalian tersebut telah mencapai tujuan atau belum maka diperlukanlah pengukuran capability level sistem informasi penjualan dalam suatu perusahaan. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu membantu dan memberikan rekomendasi terhadap hasil pengukuran *capability level* yang dilakukan guna meningkatkan pengembangan manajemen perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengukuran Capability Level Sistem Informasi Penjualan Menggunakan *Framework* COSO Pada PT Putera Raja Sejahtera”. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Alat dan Bahan

Alat bantu perangkat keras, perangkat lunak, dan bahan yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

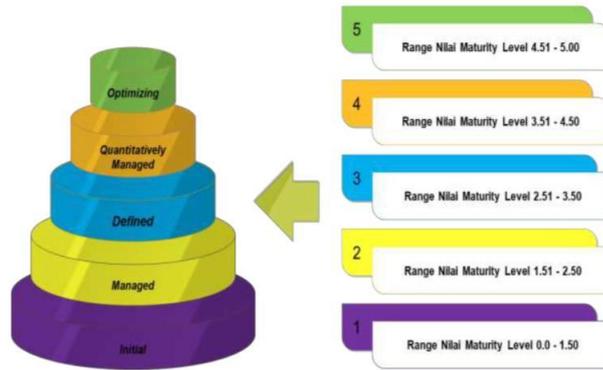
1. Laptop dengan Processor Intel Celeron CPU N3350
2. Hardisk 500 GB
3. RAM 2,00 GB
4. Jaringan Internet
5. *Keyboard, Mouse, dan Printer*
6. Sistem Operasi *Windows 10*

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Website Penjualan PT. Putera Raja Sejahtera dan Data Kuesioner.

Capability Maturity Model Integration (CMMI)

Capability Maturity Model Integration (CMMI) merupakan penerus dari CMM. *Capability Maturity Model Integration (CMMI)* adalah sebuah model pengembangan proses yang dikembangkan oleh *Software Engeneering Institute (SEI)*. CMMI memiliki tujuan untuk membantu perusahaan atau organisasi dalam meningkatkan proses pengembangan serta pemeliharaan produk atau jasa [3].

Terdapat 5 tingkat kematangan CMMI yang dimulai dari level 1 (initial) sampai level 5 (optimizing) (Umar et al., 2019).



Gambar 1. Level Tingkat Kematangan

a. Level 1 : *Initial*

Proses pada level ini bersifat ad-hoc, tidak dapat diprediksi, kurangnya proses control yang baik dan proses masih agak kacau.

b. Level 2 : *Managed*

Proses pada level ini telah direncanakan, dilaksanakan, diukur, dan dikontrol dengan baik sesuai dengan kebijakan organisasi.

c. Level 3 : *Defined*

Proses pada level ini dalam aktivitas pengelolannya telah terstandarisasi, terdokumentasi, dan terintegrasi.

d. Level 4 : *Quantitatively Managed*

Proses pada level ini sudah memiliki tujuan yang terukur dan terarah serta kontrol proses dilakukan dengan metode kuantitatif atau sudah ada pengukuran secara detail.

e. Level 5 : *Optimizing*

Proses pada level ini telah berfokus pada peningkatan proses secara berkelanjutan dengan menggunakan inovasi teknologi yang lebih baik[4].

Framework COSO



Gambar 2. Framework COSO

Seperti yang ditunjukkan oleh artikel yang disampaikan oleh CGIAR Inner Review (2017) berjudul *Control Self-Appraisal Great Practice Note*, sistem COSO ialah *inside control* yang dimaksudkan untuk memberikan konfirmasi yang masuk akal sehubungan dengan pencapaian target di kelas-kelas yang menyertainya:



- a. Kecukupan aktivitas dan produktivitas
- b. Uang mengumumkan kualitas yang tak tergoyahkan
- c. Konsistensi dengan peraturan dan pedoman material

Ada hubungan langsung antara tujuan, apa yang ingin dicapai oleh substansi, bagian/komponen yang menunjukkan apa yang diharapkan untuk mencapai tujuan tersebut dan unit kerja, elemen resmi dan konstruksi berbeda di didalam elemen. Hubungan itu digambarkan sebagai bentuk yang kokoh.

- a. Tiga klasifikasi keberatan ditampilkan di segmen
- b. Lima bagian ditunjukkan oleh kolom
- c. Sebuah desain hirarkis yang menunjukkan seluruh elemen, divisi, cabang, unit kerja atau praktis, termasuk siklus bisnis seperti transaksi, pembelian, penciptaan dan promosi dan yang berhubungan dengan kontrol ke didalam, digambarkan oleh tiga elemen dari bentuk yang solid[5].

Sesuai Dewan Pengawas Asosiasi Pendukung Komisi Treadway (2013), kontrol interior terdiri dari lima bagian terkoordinasi, untuk lebih spesifiknya:

a. *Control Environment*

Iklim kontrol ialah sekelompok pedoman, siklus, dan desain yang memberikan dasar untuk melakukan kontrol ke didalam di seluruh asosiasi. Badan pengatur dan administrasi senior memutuskan pentingnya hubungan kontrol termasuk norma perilaku yang diantisipasi. Iklim kontrol terdiri dari kejujuran dan kualitas moral asosiasi; batas-batas yang memberdayakan staf manajerial puncak untuk menyelesaikan kewajiban pengawasan administrasinya; desain hierarkis dan tugas kekuasaan dan kewajiban; proses untuk menarik, menciptakan dan menahan orang-orang yang mampu; dan ketelitian di sekitar langkah-langkah eksekusi, motivator, dan kompensasi untuk memberi energi pada tanggung jawab eksekusi. Iklim kontrol selanjutnya secara luas mempengaruhi keseluruhan kerangka kontrol di didalam.

b. *Risk Assesment*

Setiap elemen menghadapi bahaya yang berbeda dari sumber luar dandidalam. Risiko dicirikan sebagai kemungkinan bahwa suatu peristiwa akan terjadi dan mempengaruhi pencapaian tujuan otoritatif. Penilaian risiko menyiratkan siklus dinamis dan berulang untuk membedakan dan mengevaluasi bahaya terhadap pencapaian tujuan. Pertaruhan untuk mencapai tujuan keseluruhan substansi dipandang sebagai komparatif dengan risiko yang ditetapkan. Selanjutnya, evaluasi perjudian membentuk alasan untuk memutuskan bagaimana perjudian akan dilakukan. Penting untuk penilaian risiko ialah penetapan tujuan, yang terhubung pada berbagai tingkat substansi. Para eksekutif mencirikan target didalam klasifikasi yang terkait dengan tugas, pengumuman, dan konsistensi dengan kejelasan yang memadai untuk memiliki pilihan untuk mengenali dan memeriksa bahaya terhadap tujuan ini. Para eksekutif juga memikirkan kewajaran target untuk substansi. Penilaian risiko juga mengharapkan para eksekutif untuk mempertimbangkan dampak perubahan yang mungkin terjadi di iklim luar dandidalam rencana tindakannya sendiri yang mungkin tidak mampu mengendalikan kontrol ke didalam.

c. *Control Activities*

Latihan pengendalian ialah kegiatan yang dilakukan melalui pendekatan dan strategi yang membantu memastikan bahwa mandat administrasi untuk membatasi bahaya terhadap pencapaian tujuan selesai. Latihan pengendalian dilakukan pada semua tingkat substansi, pada tahapan yang berbeda didalam siklus bisnis, dan pada iklim inovasi. Latihan pengendalian bersifat preventif dan dapat menggabungkan latihan yang berbeda seperti persetujuan dan pengesahan, konfirmasi, kompromi, dan pelaksanaan bisnis organisasi. Latihan atau usaha biasanya dimasukkan ke didalam penentuan dan kemajuan latihan kontrol. Di mana latihan fungsional, buat karena, pilih dan asuh latihan kontrol elektif.

d. *Information and Communication*

Data dibutuhkan oleh elemen didalam melakukan kewajiban pengendalian interiornya untuk membantu pencapaian tujuannya. Para eksekutif mendapatkan/menciptakan dan menggunakan data penting dan berkualitas dari sumber-sumber internal dan luar untuk membantu elemen-elemen dari bagian-bagian yang berbeda dari kontrol didalam. Korespondensi dilakukan tanpa henti dan iteratif untuk memberi, berbagi, dan mendapatkan data fundamental. Korespondensi sebagai metode penyebaran data ke seluruh asosiasi melalui substansi yang berbeda dan memberdayakan tenaga kerja untuk mendapatkan pesan dari administrasi senior yang mengontrol kewajiban asosiasi.

e. *Monitoring*

Penilaian berkelanjutan, penilaian terpisah, atau campuran keduanya digunakan untuk mempelajari apakah setiap satu dari lima bagian pengendalian didalam, termasuk pengendalian untuk melaksanakan standar di setiap bagian, sudah sesuai dan berfungsi. Penilaian kemajuan dimasukkan ke didalam proses bisnis di berbagai tingkat elemen dan dapat memberikan data yang tepat. Penilaian terpisah, diarahkan sebentar-sebentar dan perubahan tingkat dan kondisi bergantung pada penilaian perjudian, kecukupan penilaian kemajuan, dan pertimbangan administrasi lainnya. Penemuan dianggap berbeda dengan model yang ditata oleh pengontrol, badan penetapan standar atau eksekutif yang dirasakan oleh staf manajerial puncak, dan kekurangan diberikan kepada eksekutif dan badan pengatur yang sesuai.

Kelima bagian ini bekerja bersama secara terkoordinasi untuk mengurangi tingkat peluang yang baik dan mencapai targetnya. Ada keterkaitan langsung antara tiga target dan lima bagian inside control, serta desain hierarki elemen (unit kerja, elemen sah, dan lainnya). Hubungan ini dapat dialamatkan sebagai sebuah blok. Setiap orang didalam sebuah asosiasi memiliki beberapa tanggung jawab terkait kontrol orang didalam [6]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan *Capability Maturity Model Integration*

Perhitungan *capability level* untuk setiap prinsip diperoleh dari hasil perhitungan kuesioner yang sudah dibagikan kepada setiap responden. Perhitungan *capability level* digunakan pada setiap responden untuk mengetahui nilai *capability level* pada setiap proses prinsip-prinsip COSO. *Capability level* dihitung berdasarkan hasil yang telah dikumpulkan melalui kuesioner dari skala 1-5. Pernyataan dalam kuesioner dikelompokkan sesuai dengan prinsip COSO. Berikut perhitungan *capability level* dari setiap domain yang terdiri dari 17 prinsip.

Tabel 1. Rekapitulasi Perhitungan

No	Domain	<i>Capability Level</i>
1	<i>Control Environment</i>	2,23
2	<i>Risk Assessment</i>	1,72
3	<i>Control Activity</i>	1,73
4	<i>Information and Communication</i>	1,65
5	<i>Monitoring</i>	1,56
Rata-Rata		1,78

Nilai rata-rata dari hasil perhitungan *capability level* pada menunjukkan hasil pada angka 1,78. Hasil tersebut menunjukkan bahwa PT Putera Raja Sejahtera berada

pada level 2 (*Managed Process*) yang berarti proses telah direncanakan, dilaksanakan, diukur, dan dikontrol dengan baik sesuai dengan kebijakan organisasi

Rekomendasi

Dilihat dari kualitas tingkat kapasitas yang diperoleh pada Tabel 2, ada beberapa usulan yang dapat diberikan untuk lebih mengembangkan administrasi inovasi data cabang IT PT Putera Raja Sejahtera. Usulan yang diberikan untuk lebih mengembangkan latihan fungsional organisasi terlihat pada Tabel 2, untuk lebih spesifiknya :

Tabel 2. Rekomendasi

No.	Domain	Rekomendasi
1	Control Environment	<p>Mengarahkan sesekali komando atas strategi yang dibuat, terlepas dari apakah harus ada pembaruan dan mempertimbangkan kualitas moral didalam organisasi untuk menjadi hebat. partisipasi untuk membantu latihan organisasi.</p> <p>Membuat jadwal pelaksanaan administrasi di setiap cabang PT Putera Raja Sejahtera, setiap manajemen harus dilakukan dengan andal dan memiliki dokumentasi untuk menganalisis atau mengembangkan lebih lanjut administrasi inovasi data.</p> <p>Pimpin audit normal dan penilaian strategi organisasi sehubungan dengan proses pendaftaran yang representatif. Teknik ini harus dicermati dengan seksama agar tidak sia-sia didalam memilih wakil nantinya.</p>
2	Risk Assessment	<p>Penyelidikan dan penilaian elemen apa yang menyebabkan evaluasi perjudian belum dilakukan seperti yang diharapkan. Membuat laporan penilaian perjudian yang terjadi, dengan laporan ini lebih mudah untuk mengetahui bahaya yang dapat menghambat pameran organisasi</p> <p>Membuat jadwal untuk mengarahkan survei normal untuk membedakan dan memeriksa peluang administrasi TI, serta membuat dokumentasi administrasi TI organisasi yang dapat menjadi pertaruhan/perubahan siklus masalah</p>
3	Control Activities	<p>Pihak IT dapat membuat continue plan untuk mengembangkan inovasi atau pemikiran yang diperoleh dari pekerja. Kontrol dan selesaikan peningkatan konstan untuk masalah administrasi TI</p> <p>Buatlah jadwal untuk memeriksa kebebasan akses administrasi pemanfaatannya secara konsisten. Menilai dan melaporkan siapa yang menggunakan kebebasan akses ke administrasi TI organisasi.</p> <p>Membuat dokumentasi untuk mengamati staf yang memperkuat informasi tentang administrasi TI</p>

	<p>organisasi. Informasi back up dilakukan secara intermiten (misalnya satu kali per bulan) dan setiap staf diharapkan menyelesaikan dokumentasi untuk pengecekan informasi back up</p> <p>Membuat pengaturan dan menggabungkan penguatan informasi penting yang digunakan oleh organisasi. Pencadangan informasi harus selesai tepat waktu dan andal agar catatan atau dokumen penting tidak hilang dan dapat disimpan dengan aman.</p>
4	<p>Setelah mengisi struktur administrasi masalah, pihak TI harus menindaklanjuti untuk mengelola masalah yang terjadi. Menilai atau memperbaiki masalah administrasi dari episode yang terjadi di didalam organisasi.</p> <p>Memisahkan data dan informasi yang mendekati/aktif dari organisasi agar tidak merugikan organisasi. Berikan peringatan atau otorisasi kepada pekerja yang tidak mengikuti data pribadi dan rahasia.</p> <p>Pemahaman membatasi pertemuan yang tidak terkait dengan tugas atau masalah yang terjadi, baik di didalam maupun dari jarak jauh.</p> <p>Membuat norma-norma pengawasan terhadap batas-batas perkumpulan yang tidak berkaitan dengan tugas atau masalah yang terjadi, baik di didalam maupun dari jarak jauh.</p>
5	<p>Membuat dokumentasi atau struktur berpikir kritis yang terjadi di kantor IT yang telah diselesaikan dengan metodologi</p> <p>Perbaiki tanpa henti belum diselesaikan secara konsisten untuk membatasi peristiwa episode yang berbeda atau kejadian di masa depan</p> <p>Sulit mendapatkan bantuan khusus. Bekerja sama atau membentuk staf yang luar biasa untuk membantu organisasi. Menilai bantuan khusus yang dapat diperoleh untuk mengerjakan latihan fungsional organisasi.</p>

**Information
dan
Communication**

Monitoring

KESIMPULAN

Hasil *capability level* PT Putera Raja Sejahtera didalam layanan teknologi informasi pada lima komponen dari hasil temuan berada pada level 2 (*Managed Process*) dengan nilai 1,78. Hal ini diartikan proses atau kegiatan layanan TI di PT Putera Raja Sejahtera telah direncanakan, dilaksanakan, diukur dan dikontrol dengan baik. *Capability level* hasil responden dan hasil temuan pada bagian IT PT Putera Raja Sejahtera belum melakukan pengawasan, pengembangan dan evaluasi lebih lanjut dan perbaikan berkelanjutan untuk menunjang kegiatan perusahaan supaya lebih efektif dan efisien.



DAFTAR RUJUKAN

- [1] I. U. S. Angellina, "Audit Sistem Informasi Penjualan Barang Pada Pt Allwares Solutions Dengan Metode Framework Cobit," *J. Comasie*, vol. 06, 2021.
- [2] T. A. Francis Tantri, "Manajemen Pemasaran," 2019.
- [3] D. Made Novita, I. Made Sukarsa, and I. Ketut Adi Purnawan, "Mengetahui Tingkat Kematangan Aplikasi pada Start up IT Menggunakan Metode CMMI dan TMMi," *J. Ilm. Merpati (Menara Penelit. Akad. Teknol. Informasi)*, vol. 7, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.24843/jim.2019.v07.i01.p01.
- [4] R. Umar, I. Riadi, and E. Handoyo, "Analisis Keamanan Sistem Informasi Berdasarkan Framework COBIT 5 Menggunakan Capability Maturity Model Integration (CMMI)," *J. Sist. Inf. Bisnis*, vol. 9, no. 1, p. 47, 2019, doi: 10.21456/vol9iss1pp47-54.
- [5] CGIAR, "RESEARCH DATA MANAGEMENT Good Practice Note," no. September, pp. 1-45, 2017.
- [6] The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission, "Internal Control — Integrated Framework Executive Summary," *Coso*, no. May, pp. 1-20, 2013, [Online]. Available: <https://www.coso.org/Pages/ic.aspx>.